

MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN “GURU” KARYA PUTU WIJAYA

Social Problems in the Short Story "Guru" by Putu Wijaya

Bagaskara Nur Rochmasnyah^a, Winci Firdaus^b, Leonita^c

^aPoliteknik Siber Cerdika Internasional,

Desa Penambangan, Kec. Sedong, Kabupaten Cirebon,

Indonesia, Telp.082119213169,

^bBRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional,

Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta Pusat,

Indonesia, Telp.085220720191,

^cPPJB-SIP

Jl. Soekarno Hatta, No. 698 B, Jatisari, Buah Batu, Bandung,

Indonesia, Telp.081224399567

*Pos-el: bagaskara@polteksci.ac.id^a, wincifirdaus@gmail.com^b,
leonitaa226@gmail.com^c

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat di dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dengan fokus sosiologi karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pembacaan pertama (heuristik) dan teknik pembacaan kedua (hermeneutik) sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan empat klasifikasi masalah sosial. Kemiskinan yang tergambar adalah kondisi guru yang erat dengan kemiskinan, serba kekurangan, dan hidup sengsara. Konflik keluarga meliputi pertentangan idealisme menjadi guru. Masalah idealisme generasi muda dalam masyarakat kontemporer yang ditampakkan berupa teguhnya idealisme cita-cita menjadi guru walau terus dibujuk, akan dihadihi, dimarahi, bahkan diancam akan dibunuh oleh orang tuanya. Masalah pola pikir masyarakat kontemporer yang ditampakkan adalah pandangan orang tua terhadap profesi guru yang tidak didambakan oleh masyarakat dan erat dengan kemiskinan, keterpurukan, serta kesengsaraan. Guru dipandang menjadi profesi yang tidak menjanjikan dan orang yang menjadi guru adalah orang yang pesimis.

Kata-kata kunci: guru, masalah sosial, Putu Wijaya, sosiologi karya sastra, sosiologi sastra, Wellek & Warren

Abstract

This research aims to describe the social problems in the short story "Guru" by Putu Wijaya. This research uses a literary sociology approach according to Wellek and Warren with a focus on the sociology of literary works. The data collection technique used is the first reading technique (heuristics) and the second reading technique (hermeneutics) as a data analysis technique. The results of this research show four classifications of social problems. The poverty depicted is the condition of teachers who are closely related to poverty, lacking everything, and living a miserable life. Family conflict includes conflicting ideals about being a teacher. The problem of the idealism of the young generation in contemporary society is shown in the form of the firmness of their idealism in their dreams of becoming teachers even though they are constantly being persuaded, rewarded, scolded, and even threatened with death by their parents. The problem with contemporary society's mindset that is shown is the parents' view of the teaching profession which is not desired by society and is closely linked to poverty, adversity and death. Teaching is seen as an unpromising profession and people who become teachers are pessimistic.

Keywords: *Putu Wijaya, social problems, sociology of literary works, sociology of literature, teachers, Wellek & Warren*

PENDAHULUAN

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis (Damono, 1978; Hasmah et al., 2023). Istilah ini tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Pendekatan ini menaruh perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan dan anggota masyarakat. Sosiologi sastra adalah pendekatan objektif terhadap sastra yang memiliki pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan memiliki keterkaitan (saling berbalasan) dengan jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat. Selain itu, sosiologi sastra adalah studi ilmiah tentang hubungan sastra dan masyarakat secara objektif baik tentang kelembagaan sosial, pola hidup, tingkah laku manusia, strata sosial, dan fenomena sosial yang semuanya tertuang dan menjadi bagian dari pembahasan karya sastra itu sendiri (Nabila & Hikmat, 2023; Aulia, 2023).

Menurut Sutejo & Kasnadi (2016) sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Sosiologi mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia. Sosiologi sastra pun merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Nur Fajriani R et al., 2024). Adapun tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra sangat menekankan pada segi sosial masyarakat. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa memahami karya sastra tidak dapat secara lengkap jika meninggalkan aspek sosial. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dibaca masyarakat. Pengarang adalah anggota masyarakat.

Dengan demikian, sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang menghubungkan antara sosial dan sastra. Pendekatan ini mengkaji sastra dari pandangan sosial yang berupa aspek-aspek masyarakat seperti pola hidup, politik, keagamaan, dan fenomena sosial lainnya yang berhubungan dengan tumbuh kembangnya manusia. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh perspektif bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika meninggalkan aspek sosial karena pengarang pun bagian dari sosial masyarakat. Oleh karena itu, adanya pendekatan ini menjadi alat untuk memahami karya sastra secara utuh.

Sosiologi sastra berangkat dari perspektif mimesis Plato dan Aristoteles dan berkembang seiring zaman. Namun, pada abad 17—18 muncul sebuah tokoh yang disebut sebagai peletak dasar sosiologi sastra modern. Tokoh tersebut bernama Hippolyte Taine (Suarta & Dwipayana, 2014; Damono, 1978; Sutejo & Kasnadi, 2016). Menurut Syahreza (2014) Taine menyebutkan bahwa sebuah karya sastra dapat dijelaskan menurut tiga faktor, yakni ras, momen, dan lingkungan (milieu). Seiring pergantian zaman, sosiologi sastra banyak berkembang melalui pandangan tokoh-tokoh ahli sastra. Seperti Wellek & Warren yang terkenal dengan pandangannya mengenai unsur ekstrinsik dan intrinsik. Dalam bukunya yang berjudul “Teori kesusastraan”, Wellek & Warren memiliki gagasan mengenai sosiologi sastra atau disebut dengan sastra dan masyarakat. Menurutnya, sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra memiliki fungsi sosial

atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi masalah studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial (Wellek & Warren, 1949). Gagasannya Wellek & Warren mengenai sosiologi sastra meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca/masyarakat (Budianta, 2016).

Sosiologi sastra menurut Wellek & Warren, khususnya sosiologi karya sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam kajiannya. Daya tarik tersebut adalah menggali aspek-aspek maupun masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan dan menghambat kehidupan kelompok sosial sehingga menyebabkan kecacatan ikatan sosial. Hal tersebut disebabkan karena adanya kekurangan-kekurangan dalam diri maupun kelompok yang bersumber dari berbagai faktor seperti aspek ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Contohnya adalah masalah kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas yang berkaitan dengan aspek ekonomi (Sujarwa, 2020). Jadi, masalah sosial adalah masalah yang lebih terfokus daripada aspek sosial. Dengan demikian, hal tersebut menegaskan bahwa karya sastra pun bukan hanya menjadi tontonan yang menyuguhkan estetika, melainkan dapat menyuguhkan gambaran kehidupan bahkan tuntutan untuk para pembaca/penikmat karya sastra.

Masalah sosial setiap karya sastra memiliki ciri khas dan gayanya tersendiri tergantung pada zaman dan pengarangnya. Seperti pada cerpen yang berjudul "Guru" karya Putu Wijaya yang berusaha menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Cerpen ini memiliki nilai sosial yang sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan contoh kutipan berikut.

"Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi shock. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat cepat ngajak dia ngomong."

Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang justru tidak setuju dengan cita-cita anaknya yang ingin menjadi guru. Orang tua dalam kutipan cerpen tersebut memandang sebelah mata pada profesi tersebut dan menjadi selisih paham dengan anaknya. Dengan demikian, tampak bahwa adanya perselisihan/masalah keluarga dalam kutipan tersebut. Untuk memahami lebih jelas mengenai cerpen ini, dibutuhkan analisis sosiologi karya sastra lebih menyeluruh. Dalam hal ini, teori yang digunakan untuk menguak masalah sosial dalam karya tersebut adalah sosiologi karya sastra menurut Wellek & Warren. Selain itu, dapat dirumuskan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam cerpen yang berjudul "Guru" karya Putu Wijaya. Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui masalah sosial dalam cerpen yang berjudul "Guru" karya Putu Wijaya.

LANDASAN TEORI

Pendekatan sosiologi sastra sangat menekankan pada segi sosial masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada anggapan bahwa memahami karya sastra tidak dapat secara lengkap jika meninggalkan aspek sosial (Supriyanto, 2021). Karya sastra diciptakan pengarang untuk dibaca masyarakat. Pengarang adalah anggota masyarakat. Sementara itu, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek yang lain. Sosiologi mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia (Sutejo & Kasnadi, 2016).

Sosiologi sastra dalam pandangan Wellek dan Warren dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013). sosiologi pengarang adalah salah satu dari tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra, selain sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca (Siswanto et al., 2022; Nurhuda et al., 2018). Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara pengarang dan konteks sosialnya, serta bagaimana faktor-faktor sosial tersebut memengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Berikut beberapa elemen penting dari sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren: (1) Jenis Kelamin Pengarang: Jenis kelamin pengarang memengaruhi cara mereka mengekspresikan imajinasi dan persepsi sosial. Pengalaman hidup, pandangan dunia, dan cara menghadapi fenomena sosial dapat berbeda antara pria dan wanita, yang kemudian tercermin dalam karya sastra mereka. (2) Umur Pengarang: Pengalaman hidup yang berbeda pada berbagai tahap kehidupan akan memengaruhi perspektif dan tema yang diangkat dalam karya sastra. Seorang pengarang muda mungkin lebih fokus pada isu-isu tertentu yang berbeda dari pengarang yang lebih tua. (3) Profesi Pengarang: Profesi atau pekerjaan pengarang di luar kegiatan menulis juga memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia dan bagaimana mereka mencerminkannya dalam karya sastra (Budianta, 2016). (4) Ideologi Pengarang: Pandangan politik, sosial, dan budaya pengarang akan memengaruhi cara mereka menafsirkan dan menggambarkan realitas dalam karya mereka (Barus & Rosliani, 2021; Daliuwa et al., 2023). (5) Agama dan Keyakinan Pengarang: Kepercayaan dan agama yang dianut pengarang dapat memainkan peran penting dalam membentuk moralitas, etika, dan tema spiritual dalam karya sastra. (6) Tempat Tinggal Pengarang: Lingkungan fisik dan budaya di mana pengarang tinggal atau dibesarkan dapat memengaruhi latar cerita, karakter, dan tema dalam karya sastra mereka (Sihotang et al., 2021). (7) Institusi/pandangan Pengarang: Minat dan hobi pengarang dapat memberikan warna unik dalam gaya penulisan, tema, atau genre yang dipilih (Budianta, 2016).

Pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, berfokus pada hubungan antara karya sastra dan konteks sosial di mana karya tersebut diciptakan. Karya sastra dilihat sebagai produk yang tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pandangan pengarang tentang berbagai aspek kehidupan sosial (Suantoko, 2019; Pramono et al., 2022). Pendekatan ini mengkaji bagaimana berbagai aspek sosial terintegrasi dalam karya sastra.

Aspek sosial berfokus pada beberapa bidang, yakni : (1) Sosial Ekonomi, Menggambarkan kondisi ekonomi dalam masyarakat, seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, dan kekayaan, serta bagaimana hal-hal ini memengaruhi karakter dan alur cerita (Agusta & Wiguna, 2022; Hartanto et al., 2021; Siswanto et al., 2022; Daliuwa et al., 2023) (2) Sosial Politik: Karya sastra sering mencerminkan pandangan atau kritik terhadap sistem politik, kekuasaan, dan pemerintahan. Tema-tema seperti revolusi, penindasan, atau keadilan sosial kerap muncul. (3) Sosial Pendidikan: Menjelajahi bagaimana pendidikan dipandang dan dilaksanakan dalam masyarakat, termasuk akses terhadap pendidikan dan peran pendidikan dalam mobilitas sosial. (4) Sosial Religi: Menunjukkan bagaimana agama dan keyakinan memengaruhi kehidupan individu dan komunitas, serta peran institusi keagamaan dalam masyarakat. (5) Sosial Budaya: Menggambarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat serta bagaimana budaya memengaruhi perilaku individu dan kelompok (Varnum & Grossmann, 2017). (6) Sosial Kemasyarakatan: Berhubungan dengan dinamika sosial dalam komunitas, seperti interaksi sosial, struktur kelas, dan hubungan antarkelompok

dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra sering kali menjadi media untuk mendokumentasikan, mengkritik, atau mempertahankan adat istiadat tertentu.

Aspek religius dalam sosiologi sastra merujuk pada cara di mana agama, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan direfleksikan, dipertanyakan, atau dikritik dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra melihat bagaimana konteks sosial, termasuk aspek religius, memengaruhi karya sastra, serta bagaimana karya sastra tersebut memengaruhi atau mencerminkan kehidupan religius masyarakat. Salah satunya adalah keimanan dan ketakwaan yang menggambarkan aspek-aspek spiritual dan agama, termasuk keyakinan kepada Tuhan, ketakwaan, dan praktik ibadah. Selain itu, ada pula hukum yang mencakup aturan-aturan keagamaan yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti hukum-hukum syariah dalam Islam atau hukum moral dalam agama lain (Thohuriyah & Diastuti, 2022).

Aspek etika dalam sosiologi karya sastra mengkaji masalah-masalah etis yang dihadapi dalam interaksi sosial, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan wanita, pertemanan, serta norma-norma dalam bertamu dan berkunjung (Risma et al., 2023). Sedangkan, aspek moral dalam sosiologi karya sastra membahas perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat, seperti pelacuran, pemerasan, penindasan, perkosaan, dan perbuatan baik seperti dermawan, penolong, kasih sayang, korupsi, dan ketabahan (Risma et al., 2023). Serta aspek nilai yaitu nilai-nilai yang tercermin dalam karya sastra, seperti nilai kepahlawanan, nilai religi, nilai persahabatan, nilai moral, nilai sosial, nilai perjuangan, dan nilai didaktik. Nilai-nilai ini sering kali menjadi inti dari pesan moral atau tujuan karya sastra.

Dalam kerangka teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, sosiologi pembaca adalah salah satu pendekatan utama yang menekankan pentingnya peran pembaca dan dampak sosial dari karya sastra terhadap masyarakat (Lelet, 2022; Siswanto et al., 2022). Pendekatan ini berfokus pada bagaimana karya sastra diterima, diinterpretasikan, dan memengaruhi pembacanya. Ini melibatkan analisis bagaimana berbagai karakteristik pembaca memengaruhi pemahaman dan respon mereka terhadap sebuah karya sastra, serta bagaimana karya sastra berkontribusi pada perubahan sosial atau mempertahankan status quo dalam masyarakat.

Jenis kelamin pembaca dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menanggapi karya sastra. Usia pembaca juga memengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka terhadap karya sastra. Pembaca yang lebih muda mungkin lebih tertarik pada tema-tema yang berkaitan dengan petualangan, cinta pertama, atau pencarian jati diri, sementara pembaca yang lebih tua mungkin lebih tertarik pada karya yang mengangkat tema-tema eksistensial, kenangan masa lalu, atau refleksi kehidupan. Pekerjaan atau profesi pembaca dapat membentuk cara mereka menafsirkan karya sastra. Minat atau hobi pembaca memengaruhi genre atau tema karya sastra yang mereka pilih dan bagaimana mereka meresponsnya. Pembaca yang menyukai sejarah mungkin lebih menghargai karya sastra yang menelusuri peristiwa sejarah atau menampilkan latar waktu tertentu, sedangkan pembaca yang gemar fantasi mungkin lebih tertarik pada dunia imajinatif dan simbolisme (Ihsania et al., 2020; Aryani et al., 2021). Pembaca yang konservatif dan progresif mungkin menafsirkan tema-tema tertentu dengan cara yang sangat berbeda (Purnomo, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan

data, dan metode analisis data. Penelitian kuantitatif perlu mencantumkan teknik pengujian hipotesis yang relevan. Sebagaimana penelitian lainnya, penelitian sastra pun memiliki metodologinya tersendiri. Seperti menurut Supriyanto (2021) ada beberapa pendekatan dalam sastra salah satunya adalah sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Wellek & Warren dengan berfokus pada sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra adalah salah satu dari tiga klasifikasi sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek & Warren. Kajian ini menelaah isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek & Warren, 1949). Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yang bertujuan untuk mengemukakan masalah sosial dalam cerpen “Guru” karya Putu Wijaya.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Guru” karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mengambil data dari cerpen tersebut adalah teknik pembacaan pertama yang dikenal dengan heuristik. Sejalan dengan pendapat Hartati (2019); Mirantin (2018) bahwa heuristik adalah teknik pembacaan pertama tanpa melibatkan konteks yang digunakan untuk pengambilan data. Data yang diambil adalah penggalan-penggalan cerpen seperti kalimat yang mengandung masalah sosial. Setelah data didapatkan, selanjutnya adalah dianalisis menggunakan teknik analisis data hermeneutik untuk mengkaji masalah sosial yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua yang didasarkan pada kaidah dan kode sastra, sosial, dan budaya. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis data seperti menganalisis sebuah kalimat. Metode ini pun mengarahkan pemaknaan secara mendalam untuk dapat menafsirkan kedalaman makna suatu karya (Supriyanto, 2021; Muchti, 2017).

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari cerpen Guru Karya Putu Wijaya dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah sosial. Masalah sosial tersebut meliputi kemiskinan, konflik keluarga, idealisme generasi muda dalam masyarakat kontemporer, dan pola pikir masyarakat kontemporer. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pembahasannya.

Kemiskinan

Dalam masalah kemiskinan, cerpen ini mengungkap masalah kemiskinan yang terjadi pada profesi guru. Kemiskinan merupakan masalah yang umum dihadapi sesuai negara (Dauda, 2017; Zhou & Liu, 2022). Kemiskinan ini berkaitan dengan aspek ekonomi dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pembahasannya.

“Kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang”

Kutipan tersebut merupakan dialog yang disampaikan oleh ayahnya Taksu (yang bercita-cita menjadi guru). Dalam kutipan jelas ditunjukkan bahwa kehidupan guru itu jauh dari kata mapan. Bahkan dengan analoginya sebagai sepeda tua dan besi rongsokan menjadi memiliki makna betapa tidak berharganya profesi tersebut. selain itu, kehidupan

guru akan erat dengan kemiskinan yang dijelaskan dengan beberapa kondisi seperti upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan, keadaan tempat tinggal yang kurang layak, hidup di desa, dan kesulitan walau hanya untuk ongkos bepergian. Jelas bahwa untuk kebutuhan primer saja guru masih sangat kekurangan apalagi untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya guru menjadi gudang ilmu dan teladan bagi manusia lainnya. Seperti halnya ayahnya Taksu atau Taksu mencapai posisi tersebut tentu dengan diantar oleh pendidikan. Hal tersebut menjadi representasi bahwa di dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya guru menjadi sosok yang dibutuhkan, namun karena pemerintah/lembaga tidak memberikan kehidupan layak seperti gaji dan sarana lainnya menjadikan orang tua enggan jika anak mereka menjadi seorang guru karena akan dekat dengan kehidupan yang serba kekurangan.

"Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop. Kamu hidup saja sendirian. Supaya kamu bisa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini. Tidak semudah yang kamu baca dalam teori dan slogan. Mudah mudahan penderitaan itu akan membimbing kamu ke jalan yang benar. Tiga bulan lagi Bapak akan datang. Waktu itu pikiranmu sudah pasti akan berubah! Bangkit memang baru terjadi sesudah sempat hancur! Tapi tak apa."

"Tetapi kenapa? Kenapa? Apa informasi kami tidak cukup buat membuka mata dan pikiran kamu yang sudah dicekoki oleh perempuan anak guru kere itu? Kenapa kamu mau jadi guru, Taksu?!!!"

Kutipan tersebut dituturkan oleh ayahnya Taksu. Kutipan tersebut adalah langkah bapak untuk memberi pelajaran kepada Taksu jika hidup serba kekurangan itu tidak enak. Hal tersebut dijelaskan dengan bapak yang tidak lagi mengirim uang bulanan selama tiga bulan ke depan. Langkah seperti itu diambil oleh ayahnya Taksu agar Taksu mengerti apa artinya kekurangan dan menunjukkan bahwa profesi yang ia cita-citakan akan serba kekurangan. Dengan langkah bapak tersebut, diharapkan dapat mengurungkan cita-cita Taksu menjadi seorang guru dan beralih kepada profesi lain yang dapat lebih mencukupi kehidupan. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa profesi guru digambarkan erat kaitannya dengan penderitaan hidup yang serba kekurangan.

Dengan demikian, kemiskinan yang digambarkan dalam cerpen ini adalah kemiskinan yang dialami oleh profesi guru. Kehidupan guru tersebut sudah menjadi erat dengan kehidupan serba kekurangan dan penderitaan hidup. Lebih jelasnya, penderitaan hidup yang terdapat dalam cerpen ini adalah tidak diberi upah sesuai tanggung jawabnya yang besar, hidup di rumah kontrakan dan gang kumuh, bahkan guru hidup dari pekerjaan lain seperti tani, bahkan untuk ongkos saja ia kekurangan.

Konflik Keluarga

Masalah selanjutnya dalam cerpen "Guru" adalah konflik keluarga. Konflik keluarga adalah konflik yang terjadi di dalam internal keluarga yang disebabkan oleh masalah keluarga dalam satu rumah/keluarga (Susilowati & Susanto, 2021). Berikut adalah pembahasannya.

"Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi shock. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat cepat ngajak dia ngomong."

Konflik keluarga dimulai ketika orang tua Taksu kaget dengan cita-cita Taksu yang ingin menjadi guru. Oleh karena itu orang tua segera ingin mengubah niatan anaknya itu dengan mengajak berbincang-bincang. Hal tersebut dijelaskan dengan kutipan selanjutnya.

“Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!” Taksu mengangguk.” “Betul Pak.” Kami kaget. “Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?” “Ya.””

““Saya dan istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tidak percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tatap tajam-tajam, mata Taksu nampak tenang tak bersalah. Ia pasti sama sekali tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui permasalahannya.” “Kami bertambah khawatir, karena Taksu tidak takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak blakan.”

Dalam kutipan tersebut mulai terjadi konflik antara Taksu dan kedua orang tuanya. Kedua orang tua Taksu menggunakan ungkapan “malapetaka” pada cita-cita anaknya yang ingin menjadi guru menjadikan bahwa profesi tersebut adalah kecelakaan atau kesengsaraan. Mereka menganggap profesi itu adalah sebuah kegagalan bagi anaknya. Kekecewaan orang tua Taksu tampak ketika ibunya pergi tanpa meninggalkan sepatah kata pun dan bapak mulai bicara blak-blakan kepada Taksu. Namun, seiring dengan kondisi tersebut Taksu tetap dengan teguhnya pada pendirian yang ia pegang. Hal tersebut membuat Taksu dan orang tuanya terlibat konflik yang akan lebih dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet pikirannya.”

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa masalah keluarga Taksu tidak bisa diselesaikan saat itu juga karena kekesalan dan kekecewaan orang tua kepada Taksu begitu besar. Bahkan, saat perjalanan pulang pun ibu Taksu pun memarahi suaminya dan menganggap bahwa suaminya yang salah mendidik Taksu. Dengan demikian, jelas antara perselisihan ayah, ibu, dan Taksu belum dapat diselesaikan dan diperjelas pada kutipan berikut ini.

“Sekarang saya naik darah. Istri saya jangan dikata lagi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bisa lagi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.”

Bapak yang semula sabar menahan kekecewaan dari pilihan anaknya dan menghadapi istrinya, kini bapak mulai tidak terkendali dengan memarahi Taksu habis-habisan. Walaupun demikian, cita-cita Taksu tidak bergeser sedikit pun. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Taksu mengangguk. “Paham. Tapi apa salahnya jadi guru?” Istri saya melotot tak percaya apa yang didengarnya. Akhirnya dia menyembur.” “Lap top-nya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dia waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!”

Dari kutipan pertama dari dua kutipan tersebut jelas bahwa Taksu tidak bisa digoyahkan oleh omongan ayahnya. Oleh karena itu, ibunya pun menjadi emosi dan memarahinya habis-habisan. Setelah itu, pada kutipan kedua orang tua Taksu berniat untuk memberi laptop kepada Taksu. Namun, setelah mendengar cita-cita menjadi guru masih tertanam kuat pada diri Taksu, orang tuanya pun mengurungkan niatnya memberi laptop dan memutuskan pulang dan tidak menemuinya selama tiga bulan. Laptop tersebut dibawa pulang bersama kekesalan orang tua Taksu. Walau bapak dan ibu kesal kepada

Taksu, tetapi ada sisi di mana bapak pun kesal terhadap keputusan istrinya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

"Saya tidak setuju, saya punya pendapat lain. Tapi apa artinya bantahan seorang suami. Kalau adik istri saya atau kakaknya, atau bapak-ibunya yang membantah, mungkin akan diturutinya. Tapi kalau dari saya, jangan harap. Apa saja yang saya usulkan mesti dicurigainya ada pamrih kepentingan keluarga saya. Istri memang selalu mengukur suami, dari perasaannya sendiri."

"Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua yang selalu minta diperhatikan anak."

Kekesalan bapak yang tampak pada kedua kutipan tersebut adalah bahwa omongan Sang ayah/suami yang dikesampingkan oleh istrinya dan lebih mendengarkan omongan dari adik, kakaknya atau kedua orang tuanya. Apapun yang diusulkan bapak sulit untuk diterima oleh ibu/istrinya karena menganggap usulannya itu berkaitan dengan keluarga dari suaminya itu. Tidak hanya itu, bapak pun merasa kesal karena setelah mengunjungi Taksu dan memutuskan untuk tidak mengunjunginya selama tiga bulan, Taksu tidak menghubungi kedua orang tuanya yang menjadi anggapan bahwa ia bisa hidup sendiri dan tidak butuh perhatian orang tua. Sebaliknya, orang tua yang sudah membesarkan anaknya itu butuh perhatian anaknya. Dengan demikian, masalah keluarga ini menjadi semakin kompleks antara ayah, ibu, dan Taksu yang ingin mengedepankan pola pikirnya masing-masing. Oleh karena itu, bapak pun mengedepankan pola pikirnya dan kembali mengunjungi Taksu sebelum tiga bulan. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

"Taksu melihat kunci itu dengan dingin. "Hadiah apa, Pak?" Saya tersenyum. "Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?" Taksu memandang saya. "Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?" Kunci mobil yang sudah ada di tangannya saya rebut kembali."

Kali ini bapak mengunjungi Taksu tidak bersama istrinya/ibu Taksu. Saat kunjungan ini bapak berniat memberi mobil kepada Taksu dengan harapan bahwa Taksu akan menggugurkan cita-citanya yang ingin menjadi guru. Namun, Taksu masih kukuh dengan cita-citanya itu walau sudah dijelaskan kemiskinan yang akan melanda hidupnya jika menjadi guru. Walaupun dengan imbalan mobil pun, Taksu tetap bersih kukuh dengan pendiriannya. Hal tersebut membuat bapak kembali tersulut emosinya karena Taksu lebih memilih menjadi guru daripada mobil. Kekesalan bapak tersebut menjadi tidak terkendali dan bersikap kasar yang dijelaskan pada kutipan berikut.

"Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas di atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncrat ke muka saya."

Kekesalan bapak yang memuncak membuat ia memukul meja hingga membuat gelas meloncat dan kopi yang di dalamnya ikut meloncat sampai ke muka ayah. Tidak hanya itu, bapak pun dengan tidak sengaja melepaskan kata-kata kotor dan mulai memarahi Taksu dengan kasar. Berikut adalah kutipannya.

"Bangsat!" kata saya kelepasan. "Siapa yang sudah mengotori pikiran kamu dengan semboyan keblinger itu? Siapa yang sudah mengindoktrinasi kamu,

Taksu?" Taksu memandang kepada saya tajam. "Siapa Taksu?!" Taksu menunjuk. "Bapak sendiri, kan?" Saya terkejut. "

Perkataan Taksu menjadi amarah sang bapak memuncak karena ia menganggap Taksu tidak bisa menyesuaikan perkataan dengan zaman. Bapak memberikan nasihat perihal kebaikan seorang guru karena dulu Taksu adalah orang yang malas, bandel, dan kurang ajar kepada guru. Itu pun ia tuturkan pada 28 tahun yang lalu. Tidak sampai di situ, konflik keluarga Taksu terus berlanjut dan bapaknya Taksu kembali lagi ke kontrakan di mana Taksu tinggal. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

"Saya gebrakkan kunci mobil BMW itu di depan matanya dengan sangat marah. "Ini satu milyar tahu?!" Sebelum dia sempat menjawab atau mengambil, kunci itu saya ambil kembali sambil siap siap hendak pergi."
"Pulang sekarang dan minta maaf kepada ibu kamu, sebab kamu baru saja menghina kami! Tinggalkan perempuan itu. Nanti kalau kamu sudah sukses kamu akan dapat 7 kali perempuan yang lebih cantik dari si Mina dengan sangat gampang! Tidak perlu sampai menukar nalar kamu!"

Dari kutipan tersebut bapak tampak membujuk Taksu dengan memberinya mobil BMW yang jelas harganya mahal. Namun, bapak segera menyuruh Taksu untuk pulang dan meminta maaf kepada ibunya serta meninggalkan perempuan yang dianggap memengaruhi cita-cita Taksu. Setelah itu, bapak langsung kembali pulang dan mengharapkan Taksu nanti bisa menuruti perkataannya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

"Tanpa menunggu jawaban, lalu saya pulang. Saya ceritakan pada istri saya apa yang sudah saya lakukan. Saya kira saya akan dapat pujian. Tetapi ternyata istri saya bengong. Ia tak percaya dengan apa yang saya ceritakan. Dan ketika kesadarannya turun kembali, matanya melotot dan saya dibentak habis-habisan."
"Bapak terlalu! Jangan perlakukan anakmu seperti itu!" teriak istri saya kalap. Saya bingung."
"Ayo kembali! Serahkan kunci mobil itu pada Taksu! Kalau memang mau ngasih anak mobil, kasih saja jangan pakai syarat segala, itu namanya dagang! Masak sama anak dagang. Dasar mata duitan!"
"Saya tambah bingung. "Ayo cepet, nanti anak kamu kabur!"

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa langkah yang diambil bapak rupanya tetap salah di mata istrinya. Istrinya pun bukan mendukung malah menyalahkan dan memarahi suaminya karena tindakan yang dilakukannya itu. Rupanya tidak hanya konflik antara Taksu dan orang tua, bapak dan ibu pun berada dalam konfliknya sendiri. Dalam kondisi tersebut bapak tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa diam dan mengikuti perkataan istrinya. Tanpa obrolan panjang, orang tua segera menemui Taksu namun Taksu sudah terlanjur meninggalkan kontrakannya itu dan hanya meninggalkan pesan pada secarik kertas yang dijelaskan pada kutipan berikut.

"Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Saya seperti dipagut aliran listrik. Tetapi ketika menoleh, itu bukan Taksu tetapi istri saya yang menyusul karena merasa cemas. Waktu ia mengetahui apa yang terjadi, dia langsung marah dan kemudian menangis. Akhirnya saya lagi yang menjadi sasaran. Untuk pertama kalinya saya berontak. Kalau tidak, istri saya akan seterusnya menjadikan saya bal-balan. Saya jawab semua tuduhan istri saya. Dia tercengang sebab untuk

pertama kalinya saya membantah. Akhirnya di bekas kamar anak kami itu, kami bertengkar keras."

Dalam kedua kutipan tersebut digambarkan bahwa ibu Taksu mengalami kecemasan yang besar dan memarahi suaminya itu diiringi dengan tangisan. Dalam kondisi tersebut jelas bahwa bapak pun menjadi sasaran amarah istrinya. Namun pada kondisi ini bapak pun melepaskan emosinya dan menjadikannya pertengkaran yang hebat.

Dengan demikian, konflik keluarga yang terdapat dalam cerpen guru adalah konflik yang dipicu oleh Taksu yang ingin menjadi guru cita-citanya itu jelas tidak direstui kedua orang tuanya yang menganggap guru erat dengan keterpurukan dan kemiskinan. Tidak hanya itu, ibu pun selalu menyalahkan suaminya yang telah salah mendidik Taksu sehingga ia bercita-cita menjadi guru.

Idealisme Generasi Muda dalam Masyarakat Kontemporer

Masalah sosial lainnya yang terdapat dalam cerpen "Guru" adalah masalah idealisme generasi muda. Idealisme erat kaitannya dengan psikologis. Idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spiritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia serta menentukan cara pandang manusia (Rusdi, 2013; Ilham et al., 2024). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pembahasannya.

"Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi shok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat cepat ngajak dia ngomong."

Pada kutipan tersebut tampak idealisme Taksu yang ingin menjadi guru dan membuat kedua orang tuanya kaget. Idealisme cita-cita itu terus tampak dan Taksu tetap menegaskan bahwa ia ingin menjadi guru seperti pada kutipan berikut ini.

"Tapi saya mau jadi guru."

Setelah itu, kedua orang tuanya meninggalkan Taksu dengan kekesalannya. Walaupun demikian, orang tua Taksu berniat mengunjunginya lagi dengan membawa misi bahwa idealisme anaknya yang bercita-cita menjadi guru akan luntur. Hal tersebut tertuang pada kutipan berikut.

"Bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di tempat kosnya. Sekali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa sebuah laptop baru yang paling canggih, sebagai kejutan."
"Taksu senang sekali. Tapi kami sendiri kembali sangat terpukul. Ketika kami tanyakan bagaimana hasil perenungannya selama dua bulan, Taksu memberi jawaban yang sama.
"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa."

Dari kutipan tersebut tampak bahwa orang tua Taksu membawa kerupuk kulit ikan kegemaran Taksu dan membawa sebuah laptop paling canggih. Buah tangan tersebut dimaksudkan untuk membujuk Taksu akan mengurungkan cita-citanya menjadi seorang guru. Namun, jawaban dari Taksu membuat orang tua Taksu naik pitam. Mereka menganggap betapa keras kepalanya Taksu dengan cita-citanya itu. Perjumpaan dengan Taksu kali ini pun tidak membuahkan hasil dan Taksu tetap kukuh dengan cita-citanya.

Tidak hanya sampai di sini, bapak mencoba membujuk Taksu di lain kesempatan seperti pada kutipan berikut ini.

““Bagaimana Taksu,” kata saya sambil menunjukkan kunci mobil itu. “Ini hadiah untuk kamu. Tetapi kamu juga harus memberi hadiah buat Bapak.””
““Taksu melihat kunci itu dengan dingin. “Hadiah apa, Pak?” Saya tersenyum. “Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?” Taksu memandang saya. “Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?””

Pada kutipan tersebut bapak mencoba membujuk dengan memberinya hadiah mobil tapi Taksu harus memberi hadiah untuknya. Dalam hal ini, hadiah yang dimaksud adalah menggugurkan cita-citanya menjadi guru. Seperti pada usaha yang dilakukan sebelumnya, pada kutipan tersebut jelas bahwa Taksu lebih memilih menjadi seorang guru daripada hadiah yang akan diberikan oleh bapak nya jika ia mengurungkan cita-citanya itu. Idealisme Taksu tampak menjadi semakin kuat karena dengan berbagai hadiah dan perkataan tidak menggugurkan cita-citanya itu. Bahkan, Taksu dengan tegas menolak semua hadiah itu dan selalu menegaskan akan cita-citanya menjadi guru. Penolakan lainnya dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

““Karena saya ingin jadi guru.” “Tidak! Kamu tidak boleh jadi guru!” “Saya mau jadi guru.” “Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru.” Taksu menatap saya. “Apa?””
““Kalau kamu tetap saja mau jadi guru, aku bunuh kau sekarang juga!!” teriak saya kalap. Taksu balas memandang saya tajam. “Baak tidak akan bisa membunuh saya.””
““Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak.””

Pada kutipan tersebut, Taksu bersih kukuh menjadi guru walaupun selalu dijanjikan akan diberi hadiah oleh orang tuanya. Tidak hanya hadiah, ancaman dari bapak nya yang akan membunuhnya pun tak membuat Taksu ketakutan dan menggugurkan cita-citanya tetapi ia bersih kukuh menegaskan cita-citanya itu dengan disertai alasan bahwa guru tidak bisa mati. Maksudnya adalah jasa guru akan selalu menjadi panutan dan inspirasi dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Taksu sangat teguh terhadap cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru. Setelah itu, Taksu yang memiliki idealisme yang kuat untuk menjadi guru memilih untuk pergi dari kontrakan tersebut tanpa memberi kabar ke mana ia akan pergi kepada orang tuanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengejar cita-citanya daripada selalu dihalangi oleh orang tuanya. Berikut adalah kutipannya.

““Dengan panik saya kembali menjumpai Taksu. Tetapi sudah terlambat. Anak itu seperti sudah tahu saja, bahwa ibunya akan menyuruh saya kembali. Rumah kost itu sudah kosong. Dia pergi membawa semua barang-barangnya, yang tinggal hanya secarik kertas kecil dan pesan kecil”

Dengan demikian, ideologi atau cara pandang Taksu terhadap profesi guru adalah mulia, bermanfaat untuk masa yang akan datang, menjadi teladan, dan akan selalu dikenang. Oleh karena itu, Taksu lebih memilih menjadi guru sebagai jalan hidupnya walau berbagai rintangan menerpanya.

Pola Pikir Masyarakat Kontemporer

Masalah lainnya dalam cerpen “Guru” adalah masalah pola pikir masyarakat kontemporer yang memandang profesi guru. Pola pikir merupakan masalah psikologis yang dapat terdapat dalam pribadi maupun masyarakat tertentu yang bersinggungan dengan tatanan masyarakat sosial (Nikijuluw et al., 2020). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah analisisnya.

“Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dilnya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!”

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa bapaknya Taksu memandang bahwa profesi guru adalah jalan terakhir ketika sudah tidak dapat menjadi apa-apa. Dapat dikatakan bahwa profesi ini adalah buangan atau jalan pelarian dari para pencari kerja dan dengan terpaksa guru tersebut menjalaninya daripada ia menjadi pengangguran. Selain itu, profesi guru dipandang sebagai batu loncatan untuk mendapatkan profesi yang lebih baik dan menguntungkan di bidang materi karena menjadi guru jauh dari kata hidup makmur dan cenderung terhadap orang yang putus asa. Tidak hanya itu, pola pikir masyarakat kontemporer lainnya tertuang pada kutipan berikut ini.

“Kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer, dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan tenang dengan otak dingin!”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bapaknya Taksu memandang guru adalah profesi yang tidak diminati saking tidak berharganya dengan menganalogikan dengan sepeda tua. Ia menganggap bahwa kehidupan guru adalah kesengsaraan yang serba kekurangan walaupun tugasnya sangat berat. Ia pun memandang bahwa cita-cita menjadi seorang guru adalah sepele dan bahkan menghina orang tuanya yang hidup berkecukupan. Guru pun dipandang dekat dengan kemiskinan, dunianya suram, dan orang yang memilih menjadi guru adalah orang bodoh. Artinya, sudah jelas bahwa profesi tersebut jauh dari kecukupan, kemakmuran, dan kesenangan tepi ada orang yang memilih menjadi guru. Tidak hanya itu, pandangan terhadap profesi guru pun diberikan oleh ibunya Taksu seperti kutipan berikut ini.

“Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh puji-pujian orang-orang pada guru itu ya?!” damprat istri saya. “Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan, guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa. Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?”

“Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu. Dipuji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak peduli tidak dibayar. Kamu tertipu Taksu! Puji pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim keluar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?”

“Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh materialistik. Siapa bilang materialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?”

Ibunya Taksu memandang bahwa guru yang dikenal dengan pahlawan tanpa tanda jasa yang mengabdikan pada nusa dan bangsa adalah kebohongan. Ia melihat banyak guru-guru bejat dan brengsek di beritakan di koran. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada saja berita tersebut yang membuat perspektif masyarakat terhadap guru menjadi buruk. Ibu pun memandang bahwa pujian dari negara terhadap profesi guru dan tidak memberikan gaji yang sesuai adalah kesengajaan agar para guru cukup puas dengan pujian walau hidupnya menderita. Ibu pun menganggap bahwa orang yang tetap menjadi guru adalah orang yang lemah hati dan haus akan pujian. Tidak sampai di situ, ibu memandang bahwa walaupun pemerintah selalu memuji-muji tetap saja anak mereka disekolahkan tidak untuk menjadi guru. Menurutnya ini adalah hal yang licik. Ia pun memberi pandangan bahwa hidup itu butuh uang dan jika menjadi guru tidak akan berkecukupan. Dengan demikian, ibu beranggapan bahwa untuk ada menjalani hidup (sebagai guru) untuk sesuatu yang tidak berguna karena tidak menghasilkan apapun dalam bentuk materi.

Bahkan pada kutipan berikut ini digambarkan bahwa guru tidak pantas memakai mobil. Profesi guru yang dicita-citakan Taksu adalah hal yang memalukan orang tuanya. Orang tuanya menginginkan anaknya bercita-cita yang tinggi seperti presiden atau jabatan lainnya yang dihormati orang dan bisa mengangkat derajat orang tua. Orang tua Taksu pun berpandangan bahwa jika anaknya menjadi guru tidak akan bisa mapan dan hanya bisa hidup mengandalkan warisan orang tuanya hingga ludes. Dengan demikian, orang tua Taksu memiliki pola pikir bahwa itu adalah profesi yang sepele dan orang yang memilihnya adalah orang yang memiliki pikiran yang sempit dan terpuruk. Berikut adalah kutipannya.

“Mobil ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu ambil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti? Kamu kami sekolahkan supaya kamu meraih gelar,

punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang bener. Mbok mau jadi presiden begitu! Masak guru! Gila! Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan habis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak! Aku tidak mau anakku terpuruk seperti itu!"

Selain itu, orang tua Taksu selalu memiliki pola pikir yang realistis dan materialistis. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut ini.

"Meskipun keluarga pacarmu itu guru, tidak berarti kamu harus mengidolakan guru sebagai profesi kamu. Buat apa? Justru kamu harus menyelamatkan keluarga guru itu dengan tidak perlu menjadi guru, sebab mereka tidak perlu hidup hancur berantakan gara-gara bangga menjadi guru. Apa artinya kebanggaan kalau hidup di dalam kenyataan lebih menghargai dasi, mobil, duit, dan pangkat? Punya duit, pangkat dan harta benda itu bukan dosa, mengapa harus dilihat sebagai dosa. Sebab itu semuanya hanya alat untuk bisa hidup lebih beradab. Kita bukan menyembahnya, tidak pernah ada ajaran yang menyuruh kamu menyembah materi. Kita hanya memanfaatkan materi itu untuk menambah hidup kita lebih manusiawi. Apa manusia tidak boleh berbahagia? Apa kalau menderita sebagai guru, baru manusia itu menjadi beradab? Itu salah kaprah! Ganti kepala kamu Taksu, sekarang juga! Ini!"

Dari kutipan tersebut tergambarkan bahwa orang tua Taksu harus bisa mengangkat keluarga pacarnya yang berprofesi guru bukan dia yang turut menjadi guru. Orang tua Taksu memandang bahwa masyarakat tidak akan menghargai guru dan lebih menghargai orang dengan jabatan tinggi lainnya yang jelas berkecukupan dan mapan. Mereka menganggap bahwa justru itulah yang harus dikejar karena hidup butuh materi, jabatan, dan harga diri dan dengan itu dapat menjadikan manusia lebih beradab. Oleh karena itu, orang tuanya sangat menentang cita-cita Taksu yang justru memilih menjadi guru.

Dengan demikian, pola pikir masyarakat kontemporer yang tergambarkan pada cerpen ini adalah pola pikir bahwa guru erat dengan kesusahan hidup, kemiskinan, kesengsaraan, hidup tidak layak, dan tidak dihargai bahkan menjadi profesi yang tidak diinginkan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena pemerintah tidak bisa memberikan gaji dan kelayakan bagi pahlawan tanpa tanda jasa ini dan hanya bisa memberinya pujian. Selain itu, di zaman sekarang ini hidup serba membutuhkan material sedangkan guru yang tidak memiliki gaji yang sesuai dengan tugasnya yang berat menjadikan profesi ini tidak diminati masyarakat. Bahkan, profesi ini menjadi tempat pelarian, batu loncatan, dan orang terpuruk. Oleh karena itu, masyarakat kontemporer memiliki pola pikir bahwa guru merupakan profesi yang harus dihindari dan mending memilih profesi lain yang jelas dapat mencukupi kehidupan, bermartabat, dan dekat dengan kemakmuran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat masalah sosial yang terdapat dalam cerpen "Guru" karya Putu wijaya. Masalah tersebut meliputi kemiskinan, konflik keluarga, idealisme generasi muda dalam masyarakat kontemporer, dan pola pikir masyarakat kontemporer. Keempat masalah sosial tersebut mengacu pada profesi guru. Masalah kemiskinan meliputi guru yang dianggap tidak memiliki masa depan yang cerah, gaji yang tidak mencukupi, dan kehidupan yang sengsara. Konflik

keluarga meliputi pertentangan antara keinginan orang tua dengan keinginan anak (Taksu). Taksu memiliki keinginan untuk menjadi guru sementara orang tuanya menolak keinginan anaknya. Penolakan tersebut dibuktikan dengan tidak memberi uang bulanan, tidak memberi fasilitas, dan mengajak bicara hingga memarahi Taksu. Pada puncaknya orang tua mengancam untuk membunuh Taksu jika masih bercita-cita menjadi guru.

Masalah idealisme generasi muda dalam masyarakat kontemporer meliputi pendirian Taksu yang teguh terhadap cita-citanya. Keteguhan memegang cara pandang tersebut dibuktikan dengan Taksu yang tetap berkeinginan menjadi guru walau beberapa kali dibujuk dan akan diberi hadiah jika cita-citanya diurungkan. Selain itu, Taksu yang selalu dimarahi akan cita-citanya dan diancam akan dibunuh tidak menjadikannya mengurungkan cita-citanya. Akhirnya, Taksu memilih pergi dari kontrakan daripada selalu berurusan dengan orang tuanya mengenai cita-citanya ini. Hal tersebut menjadikan Taksu memiliki idealisme yang kuat untuk pilihan hidupnya. Masalah pola pikir masyarakat kontemporer meliputi perspektif kedua orang tua Taksu kepada profesi guru. Mereka menganggap bahwa guru adalah profesi yang tidak didambakan oleh masyarakat. profesi ini pun erat kaitannya dengan kemiskinan, keterpurukan, dan kesengsaraan. Guru dipandang menjadi profesi yang tidak menjanjikan dan hanya dibayar dengan pujian pemerintah sedangkan gaji tidak sesuai dengan tugas berat yang diembannya. Bagi kedua orang tua Taksu, orang yang menjadi guru adalah orang yang pesimis dan daripada menganggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, M., & Wiguna, M. Z. (2022). Analisis Aspek Sosial dalam Novel Buku Besar. *Eduindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 51–66.
- Aryani, Nursalim, M. P., & Mubarak, Z. (2021). Pengaruh Novel terhadap Perkembangan Pendidikan dan Minat Baca Remaja di Tangerang Selatan. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 69–70.
- Aulia, A. (2023). Kritik Sosial dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Air Mata Senja Karya Joni Hendri. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 33–38.
- Barus, M. K. D., & Rosliani. (2021). Ideologi Pengarang pada Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(1), 65–73. <https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.3546>
- Budianta, M. (2016). *Teori Kesusastraan Rene Wellek Austin Warren*. Gramedia PustakaUtama.
- Daliuwa, R., Hintia, E., & Kadir, H. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 551. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1226>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dauda, R. S. (2017). Poverty and Economic Growth in Nigeria: Issues and Policies. *Journal of Poverty*, 21(1), 61–79. <https://doi.org/10.1080/10875549.2016.1141383>
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–28. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>

- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 51–63.
- Ihsania, S., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 81–90.
- Ilham, M. F., Tiodora, L., & Ilham, M. F. (2024). Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 58–66.
- Lelet, A. (2022). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 16.
- Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 7(1), 29–37.
- Muchti, A. (2017). Kajian Heuristik dan Hermeneutik terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Jurnal Lingua Idea*, 8(1).
- Nabila, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Ia Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 231–239.
- Nikijuluw, G. M. E., Rorong, A. J., & Londa, V. (2020). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 6(92), 951–962.
- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Pramono, J., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Analisis Novel Orang-Orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(3), 1193–1217.
- Purnomo, M. H. (2023). Ideologi Gender dalam Teks Sastra Mulyo. *Wicara*, 5(2), 183–192. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Risma, Supratman, & Nur, M. (2023). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 03(03), 23–25.
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Siswanto, Indah, Y., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi sastra dalam Novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 158–169.
- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Grafindo Persada.

- Sujarwa, S. (2020). Isu-Isu Global Dalam Novel Indonesia Modern. *Mimesis*, 1(1), 40.
<https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1538>
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra* (U. Press (ed.)).
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88–97.
<https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Sutejo, & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Terakata.
- Syahreza, F. (2014). Struktur Mental Pengarang Hanna Fransisca pada Konde Penyair Han. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2).
- Thohuriyah, H., & Diastuti, I. M. (2022). Analisis Aspek Religiusitas dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra*, 7(2), 284–290.
- Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Cultural Change: The How and the Why. *Https://Doi.Org/10.1177/1745691617699971*, 12(6), 956–972.
<https://doi.org/10.1177/1745691617699971>
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace and Company, Inc.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Zhou, Y., & Liu, Y. (2022). The geography of poverty: Review and Research Prospects. *Journal of Rural Studies*, 93, 408–416.
<https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2019.01.008>